
PELATIHAN *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* (CLT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA KEBIDANAN STIK BINA HUSADA

*¹Arief Pamuji, ²Agus Wahyudi, ³Ririn Martuti

^{1,2,3} STIK Bina Husada Palembang

*Koresponden: arief_black@ymail.com

Abstrak

Berbicara merupakan cara menyampaikan informasi yang harus diperoleh siswa.

Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap. Kemampuan berbicara dimiliki oleh semua manusia. Namun keterampilan berbicara di depan orang banyak belum tentu dimiliki oleh setiap orang. Pembicara harus mengembangkan teknik-teknik untuk persiapan, untuk Menyusun struktur pembicaraan, untuk menularkan energi dan semangat, serta untuk menangkap dan menanggapi minat pendengar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan *communicative language teaching* mahasiswa program studi kebidanan STIK Bina Husada Palembang. Sebanyak 20 mahasiswa mengikuti kegiatan pengabdian ini, yang dilaksanakan pada tanggal 1 November 2023 yang bertempat di Gedung STIK Bina Husada Palembang Jl. Kapt Cek Syeh 28 Ilir Palembang. Pengajaran Bahasa Komunikatif dapat memotivasi siswa untuk berani dan percaya diri dalam penampilan berbicara dan lebih aktif dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa lisan mereka. Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan penguasaan kosa kata baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: kemampuan, berbicara, CLT.

Abstract

Speaking is a way of conveying information that students must obtain. Ability itself means ability, skill, strength, wealth. Meanwhile, ability according to language means a person's ability to use language adequately in terms of the language system, which includes, among other things, politeness and understanding turns in conversation. The ability to speak is possessed by all humans. However, not everyone has the skill of speaking in front of a crowd. The speaker must develop techniques for preparation, for structuring the talk, for transmitting energy and enthusiasm, and for capturing and responding to the listener's interest. This Community Service activity aims to improve speaking skills by using communicative language teaching for students of the STIK Bina Husada Palembang midwifery study program. A total of 20 students took part in this service activity, which was held on November 1st, 2023 at the STIK Bina Husada Palembang Building, Jl. Kapt Cek Syeh 28 Ilir Palembang. Communicative Language Teaching can motivate students to be brave and confident in their speaking performance and more active in using English as their spoken language. It is hoped that students can improve their vocabulary mastery both in Indonesian and English.

Keywords: *ability, speaking, CLT.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara komunikasi dan bahasa memegang peranan sentral dalam memahami dan menyampaikan informasi. Bahasa, sebagai medium komunikasi, menjadi jembatan yang menghubungkan individu, memungkinkan pertukaran ide, emosi, dan pengetahuan. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi dan bahasa saling berinteraksi dapat memberikan wawasan yang berharga terhadap dinamika hubungan manusia di berbagai lapisan masyarakat. Berbicara adalah penggunaan bahasa secara lisan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Fulcher, 2003),

berbicara merupakan kegiatan berbagi informasi dan menyampaikan makna (Rizkiah, 2014). Dengan berbicara, kita menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi pendengar lain untuk menyampaikan pesan dan umpan balik. Kemampuan berbicara sangat penting dalam menyampaikan informasi, Santoso (2017) menjelaskan bahwa berbicara sebagai tindakan interaktif konstruksi makna memerlukan hasil, penerimaan, dan pengolahan data. Ketika akan membangun bentuk dan makna, berbicara berkaitan dengan situasi percakapan yang berlangsung, yang meliputi penutur, pengalamannya, lingkungan fisik, dan tujuan berbicara. Jika seseorang dapat meramalkan dan menghasilkan pola-pola yang diperlukan dalam konteks wacana tertentu, maka ia dikatakan mampu berbicara.

Berbicara merupakan salah satu bagian penting dalam komunikasi (Richard dan Renandya, 2002). Al-Roud (2016) menambahkan bahwa berbicara merupakan media komunikasi yang paling umum. Selanjutnya, kemampuan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa moral untuk menyelidiki pikiran, tujuan, emosi, dan perasaan guna memastikan bahwa pesan diberikan dan diterima dengan benar. Namun kemampuan berbicara bagi sebagian orang sangatlah sulit, apalagi menggunakan bahasa asing. Salasa (2021) mengungkapkan bunyi, tata bahasa, pengucapan, pengucapan, dan struktur bahasa Inggris serta saat mereka mendengarkan penutur bahasa Inggris adalah bagian yang sulit untuk dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi agar pelajar dan mahasiswa dapat dengan mudah memahami bahasa Inggris. Al Hosni (2014) juga menyatakan bahwa pembelajar tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena kurangnya keterampilan kosakata, tata bahasa, dan formulasi kalimat yang diperlukan, sehingga mengakibatkan penggunaan bahasa ibu mereka. Hasilnya juga mengungkapkan bahwa siswa menganggap pengucapan, tata bahasa, dan kefasihan sebagai hal yang sangat menantang saat berbicara bahasa Inggris. Siswa mengalami kesulitan berbicara karena berbagai alasan, termasuk kepercayaan diri, dukungan pendengar, kemampuan mendengarkan siswa, dan tekanan untuk berbicara (Tuan dan Mai (2015).

Variabel-variabel ini mempengaruhi keputusan mereka untuk berbicara bahasa Inggris, khususnya di kelas. Ketika pelajar mulai berbicara dalam bahasa ibu mereka, mereka hanya berbicara tanpa mempertimbangkan bagaimana kata-kata tersebut dibunyikan atau diciptakan; itu adalah proses alami (Fata, 2014). Heriansyah (2012) juga menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan berbicara karena masalah nonlinguistik seperti stres, ketakutan, rasa malu, kurang antusias, dan rendahnya keterlibatan kelas. Dapat dikatakan bahwa siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu karena beberapa faktor seperti kelancaran, struktur, pengucapan, kurangnya motivasi, khawatir, takut, dan malu. Karena permasalahan tersebut, siswa terkadang enggan berbicara bahasa Inggris di kelas. Akibatnya kemampuan berbicara siswa tidak meningkat. Berdasarkan hasil karya ilmiah yang dilakukan oleh Sukardi (2018) yang berjudul “Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Indonesia: Studi Kasus.” Dalam penelitian ini, Sukardi melakukan analisis komprehensif terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, termasuk wawancara, survei, dan tes kecakapan, untuk mengumpulkan data tentang kemahiran berbicara bahasa Inggris siswa. Hasil karya ilmiah tersebut menunjukkan bahwa beberapa

tantangan yang dihadapi siswa, termasuk terbatasnya paparan bahasa Inggris di luar kelas, kurangnya kesempatan berlatih, dan kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajar Berbicara, salah satunya adalah Pengajaran Bahasa Komunikatif (selanjutnya disebut CLT). CLT telah diakui sebagai salah satu metodologi pengajaran oleh banyak guru bahasa karena fokus utamanya pada peningkatan keterampilan komunikatif pelajar (Diana, 2014). CLT adalah metode tunggal untuk mengembangkan pengajaran yang berpusat pada peserta didik di kelas. Littlewood (2002) menjelaskan, *Communicative language Teaching* (CLT) adalah salah satu fitur yang paling khas dari pengajaran bahasa komunikatif yaitu bahwa ia memberikan perhatian sistemik untuk fungsional serta aspek struktural bahasa, menggabungkan ini ke dalam pandangan yang lebih komunikatif.

CLT merupakan metode pengajaran bahasa yang menekankan pada komunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran. Dalam metode ini, siswa difokuskan untuk belajar bahasa dengan melakukan interaksi sosial yang sebenarnya, seperti percakapan, presentasi, dan diskusi. Prinsip dasarnya yang mendasari metode komunikatif adalah pembelajar tidak hanya harus mempelajari struktur atau tata bahasa dalam bahasa Inggris tetapi juga harus berkembang agar mampu menggunakan bahasa tersebut untuk menyelesaikan sesuatu atau mengungkapkan sesuatu dengan benar dan tepat (Priyanto et al., 2016). Salah satu upaya penelitian yang patut diperhatikan dalam domain ini adalah karya Setiawan (2017) yang berjudul “Exploring English Speaking Skills: A Case Study of Indonesian University Students.” Dalam penelitian ini, Setiawan melakukan analisis mendalam terhadap keterampilan berbicara mahasiswa di Indonesia, dengan menggunakan perpaduan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggabungkan wawancara, survei, dan penilaian kemahiran berbicara untuk mengumpulkan data komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Temuan ini menyoroti permasalahan seperti terbatasnya paparan terhadap komunikasi bahasa Inggris otentik di luar kelas, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya kesempatan berlatih berbicara.

Pendekatan CLT muncul sebagai faktor penting dalam membentuk kemahiran berbahasa Inggris siswa Indonesia. Penelitian yang dilakukan Wibowo dkk. (2018), berjudul “Implementing Communicative Language Teaching in the EFL Classroom: A Study on Indonesian University Students,” menyelidiki hubungan antara CLT dan keterampilan berbicara bahasa Inggris. CLT menekankan pentingnya komunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa, mendorong siswa untuk terlibat dalam situasi komunikatif kehidupan nyata. Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, yang menunjukkan bahwa penerapan strategi CLT secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di Indonesia.

Memahami pentingnya memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris yang mahir adalah hal yang terpenting bagi pelajar Indonesia di bidang akademik dan profesional. Penelitian yang dilakukan Pratiwi (2020) bertajuk “*The Significance of English Speaking Skills in Academic Success: A Case Study of Indonesian University Students*” menggarisbawahi korelasi antara keterampilan berbicara dan prestasi akademik. Studi ini

menemukan bahwa siswa dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris yang ditingkatkan mempunyai kinerja yang lebih baik dalam berbagai tugas akademik, yang menunjukkan hubungan positif antara kemahiran berbicara dan keberhasilan akademik.

Communicative Language Teaching

Communicative Language Teaching (CLT) merupakan pendekatan pengajaran bahasa asing yang melibatkan konsep interaksi, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam tujuan pendidikan. Kombinasi komponen fungsional dan struktural bahasa merupakan ciri paling membedakan CLT. Menurut Richard (2006), pengajaran bahasa komunikatif mencakup gagasan tujuan pengajaran bahasa serta bagaimana siswa mempelajari bahasa tersebut. Ini menekankan bagaimana bahasa digunakan, sedangkan CLT menyoroti struktur atau aturan bahasa secara struktural. Tujuan CLT adalah menggunakan bahasa sebagai media berkomunikasi, mengungkapkan, dan menggunakan ekspresi bahasa dalam berkomunikasi secara tepat.

Guru, menurut Jeyasala (2014), harus memberi insentif pada kompetensi komunikatif siswa dan memberikan kesempatan yang lebih baik untuk berkomunikasi dengan orang lain atau mengajak mereka menjawab pertanyaan yang akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa target, meskipun ada keterbatasan dalam menggunakannya dengan lancar dan akurat. . Guru harus memberikan situasi komunikatif yang autentik kepada siswa karena mereka dapat menyampaikan penjelasan substantif, bahasa, dan frasa. Siswa juga harus diperkenalkan dengan bahasa dalam berbagai suasana; informasi linguistik yang mereka peroleh harus memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan dan menerapkan bahasa tersebut dalam berbagai keadaan; Oleh karena itu, memotivasi pelajar untuk berbicara secara vokal sangatlah penting.

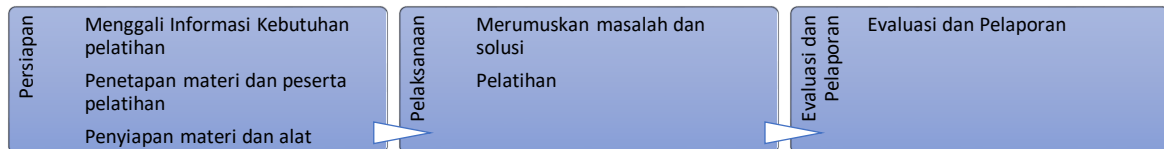
Menurut Richards (2006), ada enam prinsip CLT, yaitu menciptakan komunikasi nyata yang fokus pada pembelajaran bahasa, memberikan kesempatan pembelajar untuk bereksperimen dan mencoba pengetahuannya, bersikap toleran terhadap kesalahan pembelajar atau kesalahan selama proses komunikatif. , memberikan kesempatan untuk mengembangkan akurasi dan kelancarannya, menghubungkan semua sub keterampilan seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara pada saat yang bersamaan, dan mendalami kaidah tata bahasa. Richards dan Rodgers (2014) mengidentifikasi tiga karakteristik teori pembelajaran dalam berbagai strategi pengajaran bahasa komunikatif. Bagian pertama adalah prinsip komunikasi, yang berkaitan dengan perilaku yang menonjolkan komunikasi nyata. Di sisi lain, prinsip tugas menekankan pada pemanfaatan bahasa untuk melakukan pekerjaan yang menarik. Poin ketiga adalah prinsip kebermaknaan, yang menyatakan bahwa bahasa yang dipilih harus mempunyai makna bagi pembelajar.

Beberapa kegiatan menggunakan proses komunikatif seperti berbagi informasi, negosiasi makna, dan interaksi untuk mencoba mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik. Demikian pula, permainan, permainan peran, kesenjangan penalaran, simulasi, dan aktivitas komunikasi berbasis tugas diperlukan di kelas yang mengadopsi paradigma Pengajaran Bahasa Komunikatif (Richards & Rodgers, 2014). Lebih lanjut, Abe (2013) mengklaim bahwa aktivitas kelompok dan pertumbuhan individu, serta percakapan dan

presentasi, bermanfaat di sekolah yang menerapkan teknik CLT. Penelitian ini hanya menggunakan *think gap* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa kebidanan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Ilmu Kebidanan STIK Bina Husada Palembang diikuti oleh 20 mahasiswa.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut akan dijelaskan secara mendetail:

Persiapan

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Pertama, tim pengabdian masyarakat menganalisis dan memahami permasalahan mitra sebelum melakukan perencanaan atau persiapan. Langkah kedua adalah mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman dan keterampilan berbicara. Selanjutnya, rencana pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi, termasuk durasi, konten, metode, dan sumber daya yang diperlukan. Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari instruktur yang memiliki kemampuan di bidang bahasa agar dapat menyampaikan materi tentang communicative language teaching dan kemampuan berbicara. Terakhir, materi pelatihan disusun dan bahan pelatihan seperti modul, slide presentasi, dan tugas latihan dipersiapkan.

Pelaksanaan

Setelah persiapan yang matang dilakukan dan ditemukan permasalahan pada mitra pelatihan dilakukan pada tanggal 1 November 2023, dengan langkah-langkah pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

1. Instruktur menyampaikan materi pelatihan melalui sesi ceramah yang mencakup konsep dasar communicative language teaching.
2. Peserta diberikan studi kasus dan tugas latihan untuk mempraktikkan konsep yang telah dipelajari. Mereka akan mendapatkan panduan dan bimbingan langsung dari instruktur selama praktik.
3. Peserta diajak untuk memberikan pandangan terhadap materi yang diberikan dan instruktur memberikan umpan balik.

Evaluasi

Selama pelaksanaan kegiatan, dilakukan evaluasi menggunakan lembar observasi keterlaksanaan kegiatan dan lembar kepuasan peserta. Berikut adalah langkah-langkah dalam kegiatan observasi:

1. Tim pengabdian melakukan monitoring terhadap kemajuan dan partisipasi peserta selama pelatihan.
2. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman peserta dan melakukan perbaikan pada proses pelatihan jika diperlukan.

Peserta diberikan umpan balik langsung oleh instruktur untuk membantu mereka memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan berbicara mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Program Studi Kebidanan, STIK Bina Husada Palembang yang beralamat di Jl. Kapt Cek Syeh 28 Ilir adalah berupa kegiatan pelatihan bahasa Inggris mengenai penggunaan metode *Communicative Language Teaching*. Metode Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) ditandai dengan fokusnya pada komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran bahasa. Ini menekankan pengembangan kompetensi komunikatif peserta didik melalui tugas dan kegiatan yang bermakna. Dengan memberikan pelajar kesempatan untuk terlibat dalam komunikasi otentik, CLT bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini mendorong kegiatan simulasi kedalam kelas yang mendorong penggunaan dan interaksi Bahasa Inggris secara aktif, Dimana mahasiswa melakukan simulasi bermain peran sebagai seorang bidan dan pasien secara berpasangan melakukan percakapan. Dengan menekankan komunikasi dalam kehidupan nyata, memungkinkan mahasiswi-mahasiswa STIK Bina Husada Palembang untuk mengembangkan keterampilan bahasa praktis.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut sudah mengenal metode CLT namun belum memahami sepenuhnya bagaimana metode tersebut diimplementasikan mengikuti Langkah-langkah yang telah ditentukan dan sistematis ketika mengajar bahasa Inggris. Hasilnya, mahasiswa tersebut merasa mendapatkan informasi yang positif yang dapat mereka gunakan ketika mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mendapatkan berbagai macam ide baru ketika bertemu dengan teman-teman mereka untuk lebih aktif berkomunikasi dalam belajar bahasa inggris. Lebih lanjut, ketika proses pelatihan berlangsung para peserta pelatihan juga ikut berpartisipasi dengan bersimulasi dari beberapa contoh teknik mengajar dengan menggunakan *Communicative Language Teaching*.

CLT dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan berani ketika berbicara di kelas, serta lebih aktif menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka. Rara (2014) dalam penelitiannya yang berjudul efektivitas metode *communicative language teaching* (CLT) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa inggris peserta kursus di pqec institute, mengungkapkan bahwa Rata-rata nilai skor aspek persepsi adalah 76% yang berarti bahwa persepsi responden/peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode CLT, kemampuan berbahasa inggris peserta kursus PQEC Institute meningkat terutama dalam berkomunikasi. Penggunaan CLT di kelas

dapat memotivasi pelajar yang tidak terlibat dalam berbicara, dan pendekatan ini dapat membuat mereka lebih memperhatikan teman sekelas dan gurunya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Bruner et al (2015) menyatakan bahwa kelas CLT difokuskan pada penggunaan konteks komunikatif yang berharga yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris untuk berbagi pendapat mereka dalam komunikasi otentik dan dunia nyata, bahwa komentar sangat penting dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka. keterampilan komunikatif, dan kesalahan tersebut dianggap dapat diterima sepanjang tidak mengganggu pesan arti sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada Masyarakat, CLT dapat mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa Program Studi Kebidanan STIK Bina Husada Palembang. Penggunaan CLT yaitu dengan menggunakan celah penalaran dapat meningkatkan dan memotivasi siswa dalam mengemukakan pendapatnya berdasarkan situasi yang diberikan. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini hanya menerapkan *reasoning gap*, disarankan agar dosen dapat menerapkan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan CLT seperti permainan, permainan peran, kesenjangan penalaran, simulasi, kegiatan komunikasi berbasis tugas, pengembangan individu, diskusi, dan presentasi. Dengan menerapkan kegiatan tersebut diharapkan mahasiswa kebidanan dapat memiliki kemampuan berbicara

yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, E. (2013). Communicative language teaching in Japan: Current practices and future prospects: Investigating students' experiences of current communicative approaches to English language teaching in schools in Japan. *English Today*, 29(2), 46-53. <https://doi.org/10.1017/S0266078413000163>.
- Al Hosni, S. (2014). Speaking difficulties encountered by young EFL learners, *Language Teaching Journal*, 2(6), 22–30.
- Al-Roud, A.A. (2016). Problems of English speaking skill that university students encounter from their perspectives. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 18(3). DOI:10.9734/bjesbs/2016/28404.
- Awalia, R. (2009). Increasing the students speaking ability through jigsaw. Makassar. Thesis UNM.
- Bruner, D. A., Sinwongsuwat, K., & Radic-Bojanic, B. (2015). EFL Oral Communication Teaching Practices: A Close Look at University Teachers and A2 Students' Perspectives in Thailand and a Critical Eye from Serbia. *English Language Teaching*, 8(1), 11-20.
- Diana, S. (2014). Communicative language teaching and its misconceptions about the practice in English language teaching (ELT). *Bahasa & Sastra*, 14 (1).
- Fata, I.A. (2014). Is my stress right or wrong? Studying the production of stress by non-native speaking teachers of English. *Studies in English Language and Education*, 1 (1), 59-68.
- Fulcher, G. (2003). Testing second language speaking. Britain: Person Education.
- Heriansyah, H. (2012). Speaking problems faced by the English department students of Syiah Kuala University. *Lingua Didaktika*, 6 (1).
- Jeyasala, V. R. (2014). A prelude to practice: Interactive activities for effective communication in English. *Alternative pedagogies in the English language & communication classroom*, 164-170.
- Littlewood, William. 2002. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Priyanto, M.A., Asrori, M. & Pudjobroto, A.H. (2016). The implementation of communicative language teaching (CLT) in English classroom. *English Education Journal*, 4(3).
- Rara, Adila Cynthia dan Ade Cahyana (2014) Efektivitas metode communicative language teaching (CLT) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa inggris peserta kursus di pqec institute. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/5412/0>
- Richard, J. C. & Renandya, W.A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rizkiah, I. (2014). Improving students' speaking ability by using direct method. Unpublished Research.
- Saputra, J.B. & Wargianto. (2015). Communicative language teaching: Changing students' speaking skill. *Premise Journal*, 4(1).
- Salasa Salsabilla, Sarah. (2021). Why is English hard to learn for student?. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/355940168_WHY_IS_ENGLISH_HARD_TO_LEARN_FOR_STUDENT/citation/download.
- Santoso, D. (2017). *Keterampilan berbicara bahasa Inggris*. Medan: Duta Azhar.
- Tuan, N. H., & Mai, T. N. (2015). Factors affecting students' speaking performance at Le Thanh Hien High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3, 8-23.